

**KEMISKINAN DAN UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA LAUT
DENDANG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG
SUMATERA UTARA**

***POVERTY AND POVERTY REDUCTION IN LAUT DENDANG VILLAGE PERCUT SEI
TUAN SUB-DISTRICT DELI SERDANG REGENCY NORTH SUMATERA.***

Oleh: Difha Aulia Lutfi, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta
difhaauau@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kondisi kemiskinan masyarakat di Desa Laut Dendang, 2) Pengaruh faktor kepemilikan rumah, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan, 3) Upaya masyarakat dan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan keruangan. Variabel penelitian ini adalah kemiskinan, kepemilikan rumah, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin yang bermukim di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu mengambil 20% dari jumlah KK miskin. Berdasarkan metode ini diperoleh jumlah sampel sebanyak 96 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi kemiskinan di Desa Laut Dendang pada umumnya kondisi bangunan yang tidak layak huni dan rumah yang terdiri dari papan dengan luas bangunan $< 50 \text{ m}^2$. 2) Pengaruh dominan terhadap kemiskinan adalah pendidikan dan jumlah anggota keluarga, sedangkan kepemilikan rumah memberikan pengaruh yang kecil terhadap kemiskinan. 3) Upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan yaitu dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti bekerja sebagai buruh bangunan dan berdagang, dan upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah antara lain, a) Program Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) dan b) Raskin (Beras Untuk Keluarga Miskin).

Kata kunci: Kondisi bangunan, Kepemilikan rumah, Tingkat pendidikan, Kemiskinan

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Conditions of poverty in the Laut Dendang village, 2) The influence of home ownership , total of family members , and level of education on poverty, 3) Community and government efforts in poverty alleviation.

This research is an Deskriptif with a spatial approach. Variables in this research is poverty, home ownership, total of family members, level of education, and efforts in poverty alleviation. The population in this study all poor household in the Laut Dendang village Percut Sei Tuan sub-district. The sampling technique random sampling with quantitative descriptive method which took 20 % of the total KK poor. Under this method obtained a total sample of 96 respondents. Data collection techniques include observation interview, and documentation. Data analysis techniques with quantitative descriptive.

The result of this study: 1) Conditions of poverty in the Laut Dendang village over all the building is uninhabitable and houses consisting of board invitation building area < 50 m². 2) The dominant influence on poverty is education and the number of family members , while home ownership provides little effect on poverty . 3) Efforts are being made public to alleviate poverty that is by looking for side jobs such as working as a construction worker and trade and poverty alleviation by the government among others, a) Program Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) dan b) Raskin (Beras Untuk Keluarga Miskin).

Kata kunci: *The condition of the building , home ownership , level of education , poverty*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengalami kemajuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Secara umum, angka kemiskinan di Indonesia sejak 1998 – 2011 terus menurun. Penurunan tersebut tidak lepas dari upaya keras pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program pro-rakyat. Kendati belum bisa dikatakan maksimal, akan tetapi penurunan menunjukkan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan yang diluncurkan pemerintah telah memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan hak-hak dasar mereka. Di tingkat dunia penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia termasuk yang tercepat dibandingkan negara lainnya. Tercatat pada rentang tahun 2005 – 2009 Indonesia mampu menurunkan laju rata-rata penurunan jumlah penduduk miskin per tahun sebesar

0,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian negara lain semisal Kamboja, Thailand, Cina, dan Brasil yang hanya berada di kisaran 0,1% per tahun. Bahkan India mencatat hasil minus atau terjadi penambahan penduduk miskin (BPS, 2010: 58)

Kemiskinan bukanlah merupakan fenomena ekonomi semata, menurut Kusuma (2002: 169), kemiskinan juga terkait dengan politik, sosial, budaya yang ada pada masyarakat. Dimensi politik mewujud pada tidak dimilikinya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan kaum miskin. Hal ini mengakibatkan mereka tersingkir dari proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka sendiri.

Lebih jauh lagi mereka tidak mempunyai akses untuk usaha yang mereka lakukan termasuk informasi yang dibutuhkan untuk peningkatan taraf hidup secara layak. Dimensi sosial muncul dalam

bentuk tidak terintegrasikannya masyarakat miskin dalam institusi sosial yang ada. Demikian pula halnya budaya, tidak terinternalisasikannya budaya kemiskinan yang akhirnya merusak kualitas dan etos kerja yang mereka jalani. Sementara itu, dimensi ekonomi tampil dalam bentuk rendahnya penghasilan, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai batas yang layak. Semuanya itu berujung pada dimensi aset yang ditandai dengan rendahnya kepemilikan masyarakat miskin.

Masalah kemiskinan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari penyebab kemiskinan tersebut, atau dengan kata lain kita harus mencari akar dan sumber kemiskinan itu. Bagaimana mungkin kita bisa menghilangkan kemiskinan kalau ternyata kita tidak tahu sumber dan akarnya. Mencari sumber kemiskinan bukanlah hal yang mudah, walaupun ilmu pengetahuan dewasa ini begitu maju, konsep kemiskinan telah dibuat namun

tetap saja sumber dan akar kemiskinan belum dapat diketahui dengan jelas.

Kehidupan masyarakat miskin nyaris tidak mengalami perubahan, kondisi tersebut barangkali disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang tepat. Kebijakan selama ini cenderung bersifat sektoral, prosedural yang terlalu berbelit-belit dan kurang memperhatikan kondisi-kondisi yang ada dalam komunitas, sehingga sering terjadi tidak relevannya program-program dengan kompleksitas persoalan kemiskinan tersebut. Segi tata ruang setiap wilayah mempunyai karakteristik sumber daya alam dan insan yang berbeda, dengan sendirinya membutuhkan kebijakan yang berbeda pula.

Desa Laut Dendang merupakan salah satu desa di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena berbatasan langsung dengan kota Medan dan merupakan desa yang memiliki karakter masyarakat kota.

Karakteristik masyarakat di desa ini merupakan karakter masyarakat kota dimana dapat dilihat dari jumlah penduduk yang cukup besar dan dihuni oleh orang-orang yang kedudukan sosialnya heterogen. Jumlah penduduk yang mencapai 14.797 jiwa, Desa Laut Dendang sangat berpotensi untuk menjadi desa yang otonom, akses ke kota yang demikian dekat telah menjadikan rakyat di desa ini begitu mudah memperoleh berbagai arus informasi.

Pada kenyataannya, masyarakat di desa ini tergolong memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan yang sangat lambat. Setiap tahunnya jumlah penduduk miskin per KK mengalami peningkatan.

Kondisi kemiskinan di Desa Laut dendang pada umumnya pemukiman miskin ini memiliki bangunan yang tidak layak huni serta kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Kondisi rumah yang ada di permukiman secara fisik sangat memprihatinkan, Kualitas rumah juga sangat rusak untuk yang bercat dan

catnya sudah memudar. Tata letak bangunan relatif tidak teratur dan lantai rumah kebanyakan terbuat dari semen. Kepemilikan rumah yang dimiliki oleh keluarga miskin di Desa Laut Dendang yang dikelompokkan atas tiga kelompok yaitu: rumah milik sendiri, warisan dari orang tua, dan numpang/sewa.

Mata pencaharian utama penduduk di Desa Laut Dendang adalah buruh bangunan dengan pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, maka masyarakat berusaha untuk mempunyai pekerjaan sampingan agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi.

Jumlah Anggota keluarga yang dimiliki setiap keluarga berbeda, sehingga mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal seataap, dan berada dalam tanggungan kepala keluarga seperti ayah, ibu, anak, dan orang tua, kalau ada. Variabel atau indikator kemiskinan

sangatlah beragam, antara lain karena rendahnya tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, dan jumlah anggota keluarga. Variabel-variabel ini kemudian akan direduksi menjadi sejumlah faktor, dimana jumlah faktor yang terbentuk lebih sedikit dari jumlah variabel awal.

Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Desa Laut Dendang belum optimal, seperti Proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP) yang bertujuan memperdayakan masyarakat yang antara lain memberi bantuan dana yang disalurkan kepada kelompok swadaya masyarakat (KSM) dan dana bantuan bergulir yang dikelola oleh badan keswadayaan masyarakat (BKM).

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemiskinan dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan**”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan pada bulan Agustus 2015 – September 2015.

Variabel dalam penelitian ini adalah kemiskinan masyarakat, faktor kepemilikan rumah, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan, dan pengentasan kemiskinan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Desa Laut Dendang, sedangkan sampelnya adalah jumlah penduduk miskin terbesar menurut Rekapitulasi jumlah Kepala Keluarga miskin di Desa Laut Dendang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), dan

tabulasi. Data tersebut setelah dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi kemudian secara deskriptif diadakan interpretasi. Tabel frekuensi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dan diwujudkan dalam persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori dan dibuat kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Situasi Tempat Penelitian

Deskripsi daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi daerah penelitian yang meliputi keadaan geografis, keadaan demografi dan keadaan sosial ekonomi. Daerah penelitian di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Desa Laut Dendang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan dan terletak di wilayah

Kabupaten Deli Serdang. Secara geografis Desa Laut Dendang berada di koordinat $2^{\circ}57''-3^{\circ}16''$ LU dan $98^{\circ}33'-99^{\circ}27''$ BT. Secara keseluruhan luas Desa Laut Dendang adalah 170 ha. Jarak antara Desa Laut Dendang dengan pusat pemerintahan adalah 8 km, jarak Desa Laut Dendang dengan Kabupaten Deli Serdang adalah 35 km dan jarak Desa Laut Dendang dengan Ibukota Provinsi Sumatera Utara yaitu Kota Medan adalah 12 km.

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembangunan, betapa tidak, laju perubahan sebagai akibat dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi kemudian harus disejajarkan dengan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mendukung tingkat pendidikan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah sebagai salah satu faktor pendukung kemajuan pendidikan Desa Laut Dendang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Laut Dendang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1520	9,90
2	Tidak tamat SD	1423	9,27
3	Tamat SD	2186	14,25
4	Tamat SMP	3591	23,41
5	Tamat SMA	6326	41,24
6	Tamat Diploma/S1	188	1,23
7	Strata 2 dan Strata 3	107	0,70
Jumlah		15.341	100,00

Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Laut Dendang, 2014

Dapat diketahui tingkat pendidikan di Desa Laut Dendang lebih dominan tamat SMA yaitu sebanyak (41,24%).

2. Kondisi Perumahan dan Status Kepemilikan

Kondisi perumahan miskin terdapat di empat dusun di daerah penelitian yaitu; Dusun Lorong 4, Lorong 5, Lorong 8, dan Lorong 9. Tidak berbeda jauh dengan kondisi perumahan yang terdapat di kawasan miskin lainnya di Desa Laut Dendang. Jenis bangunan rumah terdiri dari rumah dengan dinding papan, lantai

semen dan atap seng dengan luas bangunan kurang lebih 50 m².

Secara keseluruhan kondisi rumah keluarga miskin sangat tidak layak untuk dihuni dengan jumlah keluarga yang cukup banyak dan luas bangunan yang sempit yang tidak memungkinkan untuk menempati rumah tersebut. Ditambah lagi melihat kondisi rumah yang memprihatinkan dengan sanitasi dan kebersihan lingkungan tidak terpelihara.

Kepemilikan rumah penduduk didominasi dari 61,45% peninggalan orang tua atau warisan. Walaupun kondisi rumah tidak memadai, keadaan ini cukup menguntungkan bagi responden. Salah satu keuntungan tersebut ialah responden tidak mengeluarkan biaya sewa rutin perbulannya.

C. PEMBAHASAN

1. Status Kepemilikan Rumah

Kepemilikan rumah merupakan status kepemilikan rumah yang dimiliki oleh responden di Desa Laut Dendang. Karakteristik responden berdasarkan

kepemilikan rumah di Desa Laut Dendang dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Status Kepemilikan Rumah

No	Status Kepemilikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Membeli	18	18,75
2	Milik orang tua	59	61,45
3	Sewa	19	19,80
	Total	96	100,00

Status kepemilikan rumah responden dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang (18,75%) responden adalah dari membeli rumah, 59 orang (61,45%) merupakan milik orang tua, dan sebanyak 19 orang (19,80%) menumpang dan menyewa. Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki status kepemilikan rumah merupakan warisan dari orang tua. Keadaan ini cukup menguntungkan bagi responden walaupun kondisi rumah tidak memadai namun untuk sementara dapat mengurangi beban karena akan membantu mengurangi pengeluaran rutin rumah tangga berupa pembayaran sewa.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah beban atau tanggungan keluarga. Semakin besar anggota keluarga maka semakin besar pula beban keluarga.

Tabel 3. Kategorisasi Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 3 jiwa	11	11,46
2	4 – 6 jiwa	60	62,50
3	> 6 jiwa	25	26,04
	Jumlah	96	100,00

Sumber: pengolahan data primer tahun 2015

Tabel di atas dapat dilihat jumlah anggota keluarga, ditemukan jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 4 – 6 orang (62,50%) dan jumlah keluarga di atas 6 orang sebanyak 26,04% dan sisanya di bawah 1 – 3 orang sebanyak 11,46%. Responden pada umumnya memiliki anggota rumah tangga yang belum

produktif yaitu anak dan orang tua yang masih tinggal bersama dengan responden.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki responden dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Tingkat pendidikan responden dapat diketahui melalui Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak	7	7,30
2	sekolah	49	51,04
3	SD	23	23,96
4	SMP SMA	17	17,70
	Jumlah	96	100,00

Sumber: pengolahan data primer tahun 2015

Pendidikan responden mayoritas lulusan SD dengan jumlah 51,04%, dan 23,96% merupakan lulusan SMP, disamping itu ada juga yang sampai lulusan SMA yaitu 17,70% dan yang tidak sekolah sebanyak 7,30%. Dengan demikian tingkat pendidikan responden berdasarkan kategori yang ditentukan sebagian besar berada pada (SD-SMP),

hal itu berarti sudah termasuk dalam kategori program wajib belajar 9 tahun.

4. Pendapatan Responden

a. Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Mayoritas penghasilan atau pendapatan responden berasal dari kerja buruh bangunan. Penghasilan perhari dari buruh bangunan antara Rp. 50.000,00 - Rp.80.000,00. Ada sebagian responden bekerja sebagai mandor, dengan penghasilan Rp.120.000,00.

Berikut tabel pendapatan responden dalam satu bulan:

Tabel 5. Pendapatan Responden

No	Pendapatan Responden (Rp/bln)	Frekuensi	Persentase (%)
1	500.000-700.000	22	22,91
2	701.000-900.000	27	28,12
3	901.000-1.100.000	15	15,62
4	1.101.000-1.300.000	19	18,81
5	1.301.000-1.500.000	13	13,54
	Jumlah	96	100,00

Sumber: Data Primer 2015

Dari table 5 dapat dilihat responden paling banyak 28,12% mempunyai penghasilan perbulan antara Rp.701.000,00 – Rp.900.000,00. Penghasilan ini diperoleh dari kegiatan kerja buruh bangunan. Penghasilan tersebut tidak didapatkan setiap hari dalam artian bukan merupakan pendapatan tetap.

Kebutuhan dalam rumah tangga yang selalu bertambah menuntut para responden mencari pekerjaan sampingan agar tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Penghasilan sampingan diperoleh dari kepala rumah tangga itu sendiri, istri, maupun anak-anak responden.

b. Pekerjaan Sampingan

Pendapatan dari buruh merupakan pekerjaan dengan pendapatan yang tergolong rendah dan tidak menentu. Pendapatan yang rendah menyebabkan responden mencari pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sehingga dapat survive dan dapat melangsungkan hidup dari waktu ke

waktu. Berikut merupakan tabel total pendapatan anggota keluarga:

Tabel 6. Pendapatan Sampingan Anggota Keluarga

No	Pendapatan Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	100.000-300.000	23	23,96
2	301.000-500.000	27	28,12
3	>500.000	15	15,62
4	Tidak ada pekerjaan sampingan	31	32,30
	Jumlah	96	100,00

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 6 dapat dilihat sebanyak 65 anggota keluarga yang memiliki penghasilan sampingan dan 31 orang yang anggota keluarganya tidak memiliki penghasilan sampingan. Pendapatan anggota keluarga paling banyak 28,12% mempunyai penghasilan perbulan antara Rp.301.000 – Rp.500.000. Responden yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan disebabkan karena umur mereka yang sudah tidak produktif dan menganggap dirinya sudah tidak mampu melakukan pekerjaan pada sektor lain.

Jenis-jenis pekerjaan sampingan responden terdapat pada Tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Sampingan Responden

No	Jenis Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Supir angkot/becak	25	38,46
2	Pedagang	12	18,46
3	Penjahit	6	9,23
4	Ternak	17	26,15
5	Home Industri (Kain Ulos)	5	7,70
	Jumlah	65	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Di Desa Laut Dendang sebanyak 38,48% mempunyai pekerjaan sampingan sebagai supir angkot. Upah supir angkot perhari antara Rp 40.000,00 – Rp 60.000,00 dan berkerja mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul setengah 16.00 WIB.

Sebanyak 26,15% mempunyai pekerjaan sampingan yaitu memelihara ternak. Ternak yang dipelihara antara lain kambing, lembu, sapi, bebek maupun itik, tetapi ada juga yang memelihara ternak gaduahan milik tetangga, jadi hanya mendapatkan uang ketika ternak yang dipelihara tersebut dijual atau mempunyai anak. Sebanyak 35.39% mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang, penjahit dan membuat kain ulos.

5. Kondisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan pokok maupun sekunder. Konsep dan kriteria mengenai pengukuran tingkat kemiskinan bermacam-macam.

Tingkat kemiskinan rumah tangga jika dilihat dari pendapatan perkapita yaitu pendapatan total rumah tangga dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan ini maka hasil dari pendapatan perkapita tersebut dibandingkan dengan menggunakan klasifikasi kemiskinan Sajogyo dengan mendasarkan nilai tukar beras per orang per tahun yang disesuaikan menjadi perbulan harga beras saat penelitian

Tabel 8. Tingkat kemiskinan berdasarkan Pendapatan

No	Tingkat Kemiskinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Miskin	32	33,33
2	Miskin sekali	15	15,62
3	Paling miskin	49	51,05
	Jumlah	96	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Tabel 8. dapat diketahui tingkat kemiskinan pendapatan rumah tangga sebanyak 33,33% termasuk dalam kategori miskin, 15,62% termasuk dalam kategori miskin sekali dan sebagian besar 51,05% termasuk dalam kategori paling miskin.

6. Upaya Pengentasan Kemiskinan

a. Upaya Pemerintah

Pengentasan kemiskinan merupakan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan rumah tangga dalam kategori miskin. Usaha yang dilakukan pemerintah bermacam-macam antara lain Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Program ini dimulai sejak tahun 2007 dan sudah berkembang pesat sampai tahun 2015 ini. Program ini diawali pada tahun 1998 dengan nama Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Usaha lain yang dilakukan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan yaitu:

1) Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS)

Jamkesmas merupakan program pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin dan hampir miskin, yang bertujuan meningkatkan akses terhadap masyarakat agar dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik. Sebanyak 3012 KK miskin di Desa Laut Dendang pada tahun 2013 telah mempunyai Jamkesmas. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu mengurangi beban masyarakat dalam pelayanan kesehatan.

2) Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin)

Raskin merupakan subsidi pangan yang ditujukan bagi keluarga miskin sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin.

b. Upaya Masyarakat

Selain usaha pengentasan kemiskinan dari pemerintah, adapula usaha untuk mengentaskan kemiskinan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan rumah tangga. Usaha yang dilakukan

masyarakat miskin di Desa Laut Dendang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga antara lain mencari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan seperti berdagang, berternak, dan bekerja sebagai buruh bangunan.

Program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan-hambatan dalam usaha pengentasan kemiskinan antara lain program pemerintah tersebut kurang tepat sasaran dan seringkali program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) turun tidak tepat waktu. Dianggap kurang tepat sasaran misalnya seringkali ada masyarakat yang miskin tetapi tidak menerima kartu Jamkesmas, tetapi ada masyarakat yang termasuk golongan orang berada menerima kartu Jamkesmas. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi masyarakat yang seharusnya menerima kartu Jamkesmas. Hambatan dalam program raskin, misalnya setiap bulan masyarakat menerima raskin, tetapi tidak pernah dalam satu bulan raskin tidak turun

dan turun dalam waktu dua atau tiga bulan sekali. Hal ini sangat merugikan masyarakat, yang seharusnya membeli beras dengan harga murah tetapi harus membeli beras dengan harga yang mahal dipasaran.

Cara mengatasi hambatan tersebut ialah program pemerintah harus benar-benar tepat sasaran dan program raskin harus turun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang berwenang seperti kepala dusun harus benar-benar selektif dalam mendata warga yang seharusnya membutuhkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kondisi Kemiskinan Responden:

Pemukiman miskin di Desa Laut Dendang pada umumnya kondisi bangunan yang tidak layak huni. Rumah keluarga miskin pada umumnya terdiri dari rumah papan dengan luas bangunan < 50 m². Dapat diketahui tingkat kemiskinan pendapatan rumah tangga sebanyak

33,33% termasuk dalam kategori miskin, 15,62% termasuk dalam kategori miskin sekali dan sebagian besar 51,05% termasuk dalam kategori paling miskin.

2. Pengaruh faktor kepemilikan rumah (*assete*), jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan:

- a. Kepemilikan aset mencerminkan kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Dari hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan rumah responden terbanyak merupakan rumah warisan dari orang tua (61,46%).
- b. Jumlah anggota keluarga responden pada penelitian ini sebagian besar berada dalam kelompok sedang (62,50%). Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja, dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam

rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan dalam rumah tangga.

- c. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dalam suatu rumah tangga. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya penghasilan yang didapat. Karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penghasilan. Tingkat pendidikan pada penelitian ini mayoritas SD-SMP dengan persentase 75,00%.

3. Pengentasan Kemiskinan

Usaha yang dilakukan masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan yaitu dengan cara mencari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan seperti berdagang, berternak, dan bekerja sebagai buruh bangunan.

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Desa Laut Dendang antara lain dengan adanya program Jamkesmas (Jaminan Kesehatan

Masyarakat), Raskin (Beras Untuk Keluarga Miskin).

B. Saran-Saran

1. Untuk mengurangi kelahiran penduduk dan besarnya jumlah anggota keluarga, maka program keluarga berencana dan harus tetap dijadikan sebagai program pembangunan kependudukan melalui program BKKBN.
2. Keterbatasan ekonomi masyarakat miskin dibutuhkan kemudahan dalam mengakses terhadap lembaga keuangan dengan memberi prioritas istimewa berupa kemudahan, keterbukaan dan informasi yang langsung pada masyarakat miskin, dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pelatihan kewirausahaan pada masyarakat miskin perkotaan.
3. Memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya pada anak-anak keluarga miskin dengan pembebasan biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik. 2010. *Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta.

Nursid Sumaatmaja. 1981. *Study Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni

Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno H dan Arsyad. L, 1998. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Jakarta: BPFEUI.

Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang, 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Solo: UNS.

Sajogyo. 1991. *Menanggulangi Kemiskinan, Beberapa Pokok Bahasan*. Seminar dan Lokakarya Nasional Penanggulangan Kemiskinan 20-24 Mei 1991. Bogor: IPB.

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Departemen P dan KF

Todaro P. Michel, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Dosen Pembimbing



Sri Agustin Sutrisnowati, M.Si

NIP. 19610817 198603 2 002